

Pengaruh Teknologi Digital terhadap Perilaku Komunikasi *Digital Native* di Indonesia

Nisa Aisyah¹, Muhammad Tri Habibie²
{nisa.aisyah.unindra@gmail.com¹, unindra.trihabibie@yahoo.com²}

Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia^{1,2}

Abstrak. Sebagai generasi pertama yang lahir di era revolusi industri 4.0, *digital native* tumbuh di tengah kehidupan yang setiap aspeknya memiliki keterhubungan dengan teknologi digital. Tidak hanya terbiasa menggunakan peralatan berbasis digital dalam kesehariannya, *digital native* juga memiliki tingkat keterpaparan informasi yang tinggi, serta lebih suka menggunakan layanan teknologi untuk berkomunikasi dan berinteraksi. Jika merujuk pada teori determinisme teknologi McLuhan, kenyataan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan teknologi digital telah membentuk pola hidup baru yang mempengaruhi cara berpikir dalam memproses informasi, serta membentuk perilaku yang termanifestasi dalam pola komunikasi yang digunakan. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh teknologi digital terhadap perilaku komunikasi *digital native* di Indonesia. Bagaimana keberadaan teknologi digital berhasil mendobrak batas antar manusia, serta memberikan akses informasi dan pengetahuan yang setara. Namun di sisi lain, ada fenomena dalam perilaku komunikasi *digital native* yang perlu mendapatkan perhatian dan penanganan, diantaranya *digital minded*, *digital addiction*, dan lainnya.

Kata Kunci: *Teknologi Digital; Perilaku Komunikasi; Digital Native*

The Impact of Digital Technology on Communication Behavior of Indonesian Digital Native

Abstract. As the first generation who was born in the industrial revolution 4.0 era, *digital native* grew up amidst living conditions where it's aspect is connected to digital technology. They are used to use digital-based equipment in their daily activities, have a high level of exposure to information, and prefer to use technology services for communication and social interaction. Referring to McLuhan's theory of technological determinism, this fact shows that the existence of digital technology has formed a new lifestyle that influence the way of thinking in processing information, as well as shaping behavior that is manifested in the communication patterns. Using qualitative research methods, this research aims to analyze the influence of digital technology on the communication behavior of digital native in Indonesia. How the existence of digital technology has succeeded in breaking down boundaries between people, and providing equal access to information and knowledge. On the other hand, there are phenomena in the communication behavior of digital native that need attention and treatment, such as *digital mindedness*, *digital addiction*, and others.

Keywords: *digital technology; communication behavior; digital native*

1 Pendahuluan

Dunia terus mengalami perubahan. Dimulai dari transformasi tenaga manusia ke tenaga mesin pada revolusi industri 1.0, penemuan listrik yang memungkinkan produksi massal pada era 2.0, hingga pencapaian besar di bidang teknologi yang ditandai dengan kehadiran internet pada era 3.0, serta terobosan revolusioner yang menghasilkan teknologi digital pada era 4.0, atau dikenal sebagai era revolusi digital.

Jika mengacu pada teori determinisme teknologi yang dicetuskan Marshall McLuhan pada 1962 melalui tulisannya *The Gutenberg Galaxy: The Making of Typographic Man*, teknologi yang terus berkembang tersebut bukan hanya sekadar alat, melainkan kekuatan utama yang mendorong perubahan sosial dan nilai-nilai budaya di masyarakat.

Teknologi membentuk individu bagaimana cara berpikir, berperilaku dalam masyarakat dan teknologi tersebut akhirnya mengarahkan manusia untuk bergerak dari satu abad teknologi ke abad teknologi yang lain [1]. West dan Turner juga mengatakan, “*We have a symbolic relationship with mediated technology, we create technology and technology in turn re-creates who we are*” (Kita memiliki hubungan simbolis dengan teknologi termediasi, kita menciptakan teknologi dan pada gilirannya teknologi itulah yang menciptakan kembali siapa kita) [2].

Begitu pun dengan kehadiran teknologi digital di tengah generasi yang hidup ataupun yang baru lahir pada era 4.0. Berbagai perangkat berbasis teknologi digital seperti *smartphone* dan komputer yang terhubung dengan jaringan internet membawa cara baru dalam bekerja, berkomunikasi, belajar, berbelanja, hingga menikmati hiburan.

Generasi inilah yang disebut sebagai *digital immigrant* dan *digital native* oleh Marc Prensky dalam tulisan ilmiahnya yang berjudul *Digital Natives, Digital Immigrants* (2001). Keduanya dibedakan berdasarkan pada tingkat paparan dan pengalaman interaksinya dengan teknologi digital.

Meski Prensky tidak menyebutkan rentang usia spesifik, namun para ahli cenderung menyepakati bahwa *digital immigrant* merujuk pada generasi *baby boomer* (1946-1964) yang tumbuh di era analog dan seringkali mengalami kesulitan dalam menggunakan teknologi digital, serta generasi X (1965-1980) yang mengenal teknologi digital setelah dewasa dan membutuhkan waktu untuk beradaptasi dengan perubahan yang ada. Adapun *digital native* menurut Prensky adalah generasi muda yang semuanya merupakan “penutur asli” dari bahasa digital komputer, video game, dan Internet. Bagi *digital native*, e-mail, ponsel dan pesan instan merupakan bagian integral dari kehidupan mereka [3]. Generasi Z (1997-2012) dan sebagian dari generasi Y atau milenial, terutama yang lahir di akhir tahun 1980-an dan awal 1990-an, termasuk kategori generasi ini. Di Indonesia, *digital native* dari kalangan Generasi Z dan Y memiliki tingkat kontribusi dan penetrasi yang tinggi terhadap internet. Mereka sangat akrab dengan berbagai perangkat digital dan platform media sosial, serta mampu menggunakannya dengan mudah dan intuitif dalam keseharian guna memenuhi berbagai kebutuhan.

Seiring dengan tingginya penetrasi internet tersebut, semakin banyak pula kalangan yang terhubung secara digital. Hal ini mendorong perubahan signifikan pada berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam hal komunikasi. Dalam konteks ini, penggunaan teknologi digital telah membentuk perilaku komunikasi yang khas dan unik di kalangan *digital native* di Indonesia.

2 Metode

Untuk menggali lebih dalam tentang fenomena yang terjadi dalam konteks perubahan perilaku komunikasi *digital native*, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sebagai langkah awal, dilakukan kajian pustaka dengan mengidentifikasi penelitian sebelumnya, membentuk landasan teori yang akan digunakan untuk menganalisis data, serta menjelaskan konsep-konsep kunci yang akan diteliti.

Dilakukan pula studi deskriptif untuk menggambarkan secara rinci fenomena yang terjadi terkait perubahan perilaku komunikasi *digital native*, yaitu dengan mengidentifikasi karakteristik *digital native*, mendeskripsikan perilaku komunikasi, serta memaparkan faktor-faktor yang memengaruhi perilaku komunikasi.

3 Hasil dan Pembahasan

Dalam laporan bertajuk “Survei Penetrasi Internet Indonesia 2024” yang dirilis oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), jumlah pengguna internet di Indonesia pada awal 2024 mencapai 221.563.479 jiwa. Dengan estimasi jumlah penduduk Indonesia yang mencapai 278.696.200 jiwa pada tahun 2023, artinya angka penetrasi internet di Indonesia mencapai 79,5% [4]. Angka tersebut terus meningkat dalam tiga tahun terakhir. Mulai di angka 77,01% pada 2022, kemudian tumbuh menjadi 78,19% pada 2023, dan mencapai 79,5% pada 2024. Generasi Z dan milenial menjadi dua kelompok usia yang mendominasi penggunaan internet dibandingkan kelompok usia lain. Tingkat kontribusi internet didominasi oleh generasi Z sebesar 34,4% dengan tingkat penetrasi 87,02%. Sementara milenial memiliki tingkat kontribusi 30,62% dengan tingkat penetrasi terbesar, yakni 93,17%.

3.1 Alasan Penggunaan Internet di Indonesia

Berdasarkan laporan *Digital Indonesia 2004*, alasan pengguna internet di Indonesia menggunakan internet, yaitu untuk menemukan informasi (83,1%), berhubungan dengan teman dan keluarga (70,9%), menemukan ide-ide baru dan inspirasi (70,6%), mengisi waktu luang (62,9%), mengikuti berita dan kejadian terkini (61,1%), menonton video, tv dan film (60,6%), dan sebagainya [5]. Sementara itu, menurut hasil survei yang dilakukan APJII, alasan penggunaan internet oleh masyarakat Indonesia, khususnya generasi digital native, yaitu:

- a. Komunikasi: Berinteraksi dengan teman dan keluarga melalui media sosial, pesan instan, dan panggilan video, serta membangun komunitas.
- b. Akses informasi: Mencari informasi, belajar, dan mengembangkan diri
- c. Hiburan: Menonton video, bermain *game*, dan mendengarkan musik.
- d. Belanja online: Membeli produk dan membandingkan harga.
- e. Karya kreatif: Membuat konten dan berbagi karya.
- f. Produktivitas: Bekerja dari rumah dan mengelola bisnis online.

3.2 Karakteristik *Digital Native*

Menurut Prensky, *digital native* sebagai generasi yang sangat akrab dengan teknologi digital dan telah mengintegrasikan teknologi ke dalam kehidupan sehari-hari sejak usia muda, memiliki karakteristik utama sebagai berikut:

- a. Keterampilan teknologi: Menguasai berbagai perangkat dan aplikasi digital sejak usia dini.
- b. *Multitasking*: Mampu melakukan beberapa tugas digital secara bersamaan.
- c. Visual: Lebih menyukai konten visual seperti gambar dan video.
- d. Interaktif: Mengharapkan komunikasi yang dua arah dan responsif.
- e. Kolaboratif: Suka bekerja sama dan berbagi informasi dengan orang lain secara online.

3.3 Teori Determinisme Teknologi dan Perubahan Perilaku Komunikasi

Teori determinisme teknologi beranggapan bahwa perkembangan teknologi komunikasi secara langsung memengaruhi cara berkomunikasi yang tercermin dalam perubahan perilaku komunikasi.

- a. Pergeseran Media
Dahulu, komunikasi dilakukan secara tatap muka atau melalui surat. Kini, dengan adanya teknologi digital seperti *smartphone*, internet, dan media sosial, komunikasi lebih banyak dilakukan secara virtual. Hal ini cukup fundamental mengubah cara berinteraksi, dari yang sebelumnya bersifat personal menjadi lebih impersonal, namun dengan jangkauan yang lebih luas.
- b. Perubahan format pesan
Dahulu, pesan biasanya cenderung panjang dan formal. Kini, format pesan berubah menjadi lebih singkat, informal, dan kaya akan emoji atau gambar. Fitur-fitur yang tersedia di *platform* digital memungkinkan untuk berkomunikasi dengan cara yang lebih visual dan interaktif.
- c. Kecepatan komunikasi

Teknologi memungkinkan kita untuk berkomunikasi secara *real-time* dan menembus batas teritorial. Informasi yang menyebar dengan cepat, mengubah cara untuk mengakses dan memproses informasi.

- d. Interaksi sosial
Media sosial menciptakan ruang baru untuk berinteraksi dengan orang lain. Kita dapat terhubung dengan orang-orang dari seluruh dunia, membentuk komunitas online, dan berbagi informasi secara cepat. Namun, di sisi lain, hal ini bisa memicu isolasi sosial dan mengurangi interaksi tatap muka.
- e. Perilaku konsumtif
Iklan digital dan algoritma yang dipersonalisasi sesuai preferensi pengguna membuat kita lebih mudah terpapar informasi yang relevan dengan minat kita. Hal ini dapat memicu perilaku konsumtif dan memengaruhi keputusan pembelian.

3.4 Perubahan Perilaku Komunikasi *Digital Native* di Indonesia

Generasi *digital native*, yang tumbuh besar dengan teknologi digital, telah mengalami perubahan signifikan dalam cara berkomunikasi dibandingkan generasi sebelumnya. Perubahan ini tidak hanya sebatas penggunaan alat, tetapi juga menyangkut pola, gaya, etika, dan tujuan komunikasi. Beberapa pengaruh teknologi digital terhadap perilaku komunikasi *digital native* antara lain:

- a. Perubahan pola komunikasi
 - 1) Pergeseran komunikasi tatap muka ke digital melalui pesan teks, panggilan video, dan media sosial.
 - 2) Komunikasi menjadi lebih instan (*real-time*) dan interaktif, sehingga memungkinkan percakapan yang lebih dinamis.
 - 3) Privatisasi komunikasi melalui grup-grup privat atau pesan langsung, sehingga mengurangi komunikasi publik.
 - 4) *Digital native* seringkali melakukan beberapa aktivitas komunikasi secara bersamaan (*multitasking*).
- b. Preferensi *platform*
 - 1) *Platform* media sosial X, Instagram, Facebook, TikTok, dan YouTube menjadi pusat interaksi sosial.
 - 2) Aplikasi pesan instan WhatsApp, Telegram, dan Line digunakan untuk komunikasi sehari-hari.
 - 3) *Platform game* online menjadi sarana komunikasi dan interaksi sosial.
- c. Bahasa dan gaya komunikasi
 - 1) Bahasa digital yang unik muncul dalam bentuk singkatan, *emoticon*, emoji, dan stiker sebagai bentuk ekspresi diri dan efisiensi dalam komunikasi.
 - 2) Komunikasi cenderung lebih santai dan menggunakan bahasa gaul yang bersifat informal.
 - 3) Visualisasi atau konten visual berupa gambar, video, dan gif menjadi cara utama untuk menyampaikan pesan dan emosi.
- d. Etika komunikasi
 - 1) Konsep privasi menjadi lebih kompleks dengan adanya jejak digital.
 - 2) Munculnya aturan-aturan tidak tertulis dalam berkomunikasi secara online (netiket).
 - 3) Meningkatnya perilaku *cyberbullying*.
- e. Tujuan komunikasi
 - 1) Media sosial digunakan untuk membangun dan memproyeksikan identitas diri.
 - 2) Validasi sosial melalui *likes*, komentar, dan jumlah *followers* menjadi ukuran popularitas.
 - 3) *Platform* digital memfasilitasi untuk berkolaborasi, bekerja sama, dan berbagi informasi.

3.5 Faktor-faktor yang Mendorong Perubahan Perilaku Komunikasi

Perubahan fundamental yang terjadi pada perilaku komunikasi di kalangan *digital native* di Indonesia disebabkan oleh beberapa faktor.

- a. Aksesibilitas teknologi
 - 1) *Smartphone* memungkinkan komunikasi dilakukan kapan saja dan di mana saja.
 - 2) Internet yang mudah diakses.

- b. Perkembangan teknologi
Aplikasi dan *platform* komunikasi terus berinovasi menghadirkan fitur-fitur baru seperti panggilan video berkualitas tinggi dan efek visual yang membuat komunikasi lebih menarik dan mampu memenuhi kebutuhan pengguna.
- c. Pengaruh budaya populer
Tren dan gaya komunikasi yang populer di media sosial memengaruhi perilaku komunikasi.
- d. Kebutuhan sosial
Dorongan untuk selalu terhubung dengan teman, keluarga, dan komunitas mendorong penggunaan teknologi komunikasi.

3.6 Dampak Perubahan Perilaku Komunikasi

Dampak positif dari perubahan perilaku komunikasi di kalangan *digital native* di Indonesia antara lain:

- a. Memperluas jaringan pertemanan dengan orang-orang dari berbagai latar belakang di seluruh dunia.
- b. Memperkuat hubungan sosial
- c. Meningkatkan efisiensi: Komunikasi menjadi lebih cepat dan mudah.
- d. Memfasilitasi kreativitas: *Platform* digital menyediakan ruang untuk mengekspresikan diri.
- e. Memfasilitasi kolaborasi: Memudahkan kerja sama dalam tim dan proyek.
- f. Akses Informasi: Kemudahan dalam mengakses informasi dari berbagai sumber.
- g. Pembelajaran: Fasilitas pembelajaran online yang beragam dan interaktif.

Adapun dampak negatif yang perlu diwaspadai yaitu:

- a. Miskomunikasi: Bahasa digital yang khas dan unik dapat menyebabkan kesalahpahaman.
- b. Ketergantungan pada teknologi: Terlalu sering menggunakan perangkat digital dapat mengganggu interaksi sosial tatap muka.
- c. Masalah kesehatan mental: *Cyberbullying* dan FOMO (*fear of missing out*) dapat berdampak negatif pada kesehatan mental.
- d. Privasi: Risiko penyalahgunaan data pribadi dan pelanggaran privasi.
- e. Adiktif: Penggunaan internet yang berlebihan dapat menimbulkan kecanduan.
- f. Hoax: Penyebaran berita bohong yang dapat memicu konflik dan perpecahan.

3.7 Tantangan dan Peluang

Perubahan perilaku komunikasi membawa tantangan dan peluang bagi individu, masyarakat, dan organisasi.

- a. Literasi digital: Penting untuk memiliki kemampuan untuk menggunakan teknologi komunikasi secara efektif dan bijak.
- b. Etika digital: Mengembangkan etika dalam berkomunikasi secara online, seperti menghormati privasi orang lain, dan menghindari *cyberbullying*.
- c. Keterampilan komunikasi interpersonal: Meskipun komunikasi digital semakin penting, keterampilan komunikasi tatap muka tetap relevan.
- d. Peluang bisnis: Munculnya banyak bisnis baru yang berfokus pada teknologi komunikasi.

4 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kehadiran teknologi digital tidak hanya mampu mendobrak batas kemampuan manusia, tetapi juga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perubahan perilaku komunikasi generasi *digital native* di Indonesia. Mudahnya aksesibilitas terhadap teknologi, perkembangan dan inovasi teknologi, pengaruh budaya populer, serta kebutuhan untuk selalu terhubung semakin mendorong terjadinya perubahan tersebut.

Perubahan perilaku komunikasi tidak hanya berkaitan dengan penggunaan alat, tapi juga menyangkut pola komunikasi, preferensi *platform* komunikasi, bahasa dan gaya komunikasi, serta etika dan tujuan komunikasi pun turut menyesuaikan. Penting bagi kita untuk memahami perubahan ini agar dapat beradaptasi dengan dunia yang semakin terhubung, memanfaatkan teknologi secara bijak, dan meminimalkan dampak negatifnya.

Referensi

- [1] Determinisme Teknologi dan Ekstensi Manusia Munadhil Abdul Muqsih Adalah: Buletin Hukum dan Keadilan, Vol. 6, No. 1 (2022) Hal. 79.
- [2] Jan, Azam dkk. (2020). “Marshal McLuhan’s Technological Determinism Theory in the Arena of Social Media”. Pakistan Journal of Social Sciences. Vol. 18. No. 2. DOI: [https://doi.org/10.14505//tpref.v11.2\(22\).07](https://doi.org/10.14505//tpref.v11.2(22).07).
- [3] Paula Dewanti, Optimalisasi Digital Native di Era Industri 4.0. TEKNOMATIKA, Vol.09, No.01, Maret 2019 P-ISSN : 2087-9571, E-ISSN : 2541-335X. Halaman 64.
- [4] <https://apjii.or.id/berita/d/apjii-jumlah-pengguna-internet-indonesia-tembus-221-juta-orang>
- [5] <https://andi.link/hootsuite-we-are-social-data-digital-indonesia-2024/>